



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 4930-4945

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Manajemen Pendidikan Berbasis Mandat Shalom dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Kristen Batak Toba

Roy Martin Siagian^{1✉}, Dapot Damanik², Ibelala Gea³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; Indonesia

Email : jr.martin@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggali dan mengangkat nilai kearifan lokal di masyarakat suku Batak Toba yang memiliki nilai mandat shalom dan mendeskripsikan hasil penelitian tersebut menjadi satu model strategi manajemen pendidikan dalam penerapan mandat shalom berbasis kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa masyarakat Batak Toba yang mayoritas beragama Kristen tetapi dikenal dengan wataknya keras yang dianggap oleh sebagian masyarakat suku lain suka berkonfrontasi dalam arti spesifik kurang menerapkan nilai mandat shalom atau mandat damai sejahtera terhadap sesamanya. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Apa saja nilai kearifan lokal yang mengandung nilai mandat shalom pada suku Batak Toba (2) Bagaimana model penerapan manajemen pendidikan berbasis mandat shalom dan kearifan lokal pada suku Batak Toba. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi 12 langkah termasuk analisa domain, analisa taksonomi dan analisa konseptual yang bertujuan untuk menggali kearifan lokal pada suku Batak Toba. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba yang mengandung nilai mandat shalom dan kemudian penulis menyusun model manajemen pendidikan penerapan mandat shalom kepada masyarakat Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai damai sejahtera. Model ini dapat dilaksanakan melalui pelatihan sumber daya manusia berbasis kearifan lokal yang lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci: *batak toba, kearifan lokal, shalom.*

Abstract

The aim of this study is to investigate and enhance the significance of indigenous knowledge within the Toba Batak people that embodies the concept of shalom and to outline an education management strategic model based on local wisdom for the practical application of shalom in the everyday life of the Toba Batak community. This study is motivated by the fact that some other tribal communities perceive the Toba Batak community, which is predominantly Christian and known for its stern character, as confrontational for not adhering to the mandate of shalom or the mandate of peace towards others. This study aims to address the following research questions in relation to the Toba Batak tribe: (1) What local wisdom values incorporate the mandate of shalom? (2) How can the education management based on shalom mandate be applied through the use of local wisdom? The focus of this research is exploring the local wisdom of the Toba Batak tribe. To explore these questions, qualitative research using a 12-step ethnographic approach including domain analysis, taxonomy analysis, and conceptual analysis will be conducted. The study's findings suggest the existence of local wisdom within the Toba Batak community, embodying the principle of shalom, which the author incorporated into an education management model for everyday application promoting peace. The introduced model can be easily embraced by the community through local wisdom-based human resource training.

Keyword: *batak toba, local wisdom, shalom*

PENDAHULUAN

Penulis memberikan pengertian dari kata manajemen dan shalom dengan menggunakan dua metode yang lazim digunakan, yaitu secara etimologi dan terminologi. Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu "*manus*" yang berarti "tangan" dan "*agere*" yang berarti "melakukan". Apabila digabung menjadi "*managere*" yang mengandung arti melakukan dengan tangan atau menangani. Kemudian secara terminologi "*Managere*" disadur ke dalam bahasa Inggris menjadi "*management*" dan bahasa Prancis disebut "*ménagement*". Kemudian bahasa Indonesia menerjemahkan kata *management* tersebut menjadi manajemen, yang mengandung arti "pengelolaan. Dan julukan bagi orang yang melakukan kegiatan pengaturan manajemen disebut *manager* dalam bahasa Inggris atau manajer dalam bahasa Indonesia.

Etimologi kata shalom berasal dari Alkitab Perjanjian Lama sebagaimana dalam artikel yang berjudul Text and Bible Canonization (Damanik and Simanungkalit 2022) yang dalam bahasa aslinya adalah bahasa Ibrani yaitu שָׁלוֹם (*shalom*) yang memiliki arti "Kiranya Yahweh, Elohim mendengar seruan perdamaian." Perkembangan konsep ini sampai kepada pemahaman shalom secara eskatologis, dimana bangsa Israel pada awalnya yang dipimpin oleh Musa mengeluarkan bangsa Israel dari Negeri Mesir dan pada saat di padang gurun

Yahwe yang memberikan Hukum Taurat melalui Musa untuk mendatangkan shalom bagi bangsa tersebut (Damanik et al. 2022). mengharapkan satu kerajaan damai seutuhnya yang akan terwujud pada satu masa itu. Kemudian kata shalom berkembang menjadi salam umat Kristen dimana tulisan kitab Kristen juga tidak terlepas dari kumpulan kitab-kitab berbahasa Ibrani. Mandat Shalom atau mandat damai sejahtera yang diajarkan dalam kitab suci agama Kristen memiliki pengertian yang lebih luas karena bukan saja damai sejahtera yang berhubungan antara sesama manusia tetapi juga damai sejahtera antara manusia terhadap seluruh alam semesta, yakni semua ciptaan Tuhan Allah yang ada di bumi bumi seperti Adam diperintahkan oleh Tuhan Allah untuk menjaga Taman Eden. Tanggung jawab manusia menghadirkan mandat *shalom*, merupakan kewajiban sebagai orang yang percaya yang sudah menerima kasih Tuhan Allah, dan menjadi bagian dalam upaya menghadirkan damai sejahtera terhadap hubungan sesama manusia dan terkhusus mandat *shalom* terhadap alam dengan cara melestarikan alam dan lingkungannya. Mandat *shalom* terhadap pelestarian alam itu diberikan Allah kepada manusia dengan cara memelihara alam dengan bijak, dan pada praktek ini manusia sudah mengupayakan mandat shalom yang sesungguhnya.

Etnis Batak Toba merupakan salah satu dari sub-etnis Batak yang mayoritas menganut agama Kristiani dan bermukim di sekitar lingkungan Danau Toba di Provinsi Sumatera Utara. Permasalahan yang ditemukan bahwa banyak yang mengatakan bahwa sikap dan perilaku masyarakat Batak Toba walaupun sejak terlahir sudah beragama Kristen tetapi kesehariannya sebagian besar masyarakat Toba tidak sepenuhnya mempraktekkan karakter mandat *shalom*, karena memiliki karakter keras atau berperilaku kasar. Menurut pengamatan sudah banyak yang memberikan stigma negatif terhadap komunitas Batak Kristen sehingga ada kiasan :Sudah Batak Kristen lagi”, dan bahkan apabila kita telusuri lebih jauh lagi dan sesuai hasil penelitian lainnya bahwa ada beberapa kelompok masyarakat suku Batak yang beragama non-kristen tidak ingin disebut sebagai bagian suku Batak.

Kearifan Lokal secara etimologi kata terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*loca*). Kearifan berarti kebijaksanaan dan Lokal berarti setempat. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai dan pandangan setempat atau lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Sibarani (2012:135) bahwa kearifan lokal yaitu terciptanya kedamaian dan damai sejahtera atau kesejahteraan yang meliputi hal seperti kerja keras, disiplin, pendidikan, gotong-royong, kesehatan, pelestarian dan kreatifitas budaya, pengelolaan gender, peduli lingkungan dan kedamaian yang mencakup nilai kesopansantunan, kejujuran, kesetia kawan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan nilai kearifan lokal di masyarakat suku Batak Toba yang memiliki nilai mandat shalom dan mendeskripsikan hasil penelitian tersebut menjadi satu model strategi manajemen pendidikan dalam penerapan mandat shalom berbasis kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mempergunakan analisa naratif yaitu metode penelitian untuk memahami dan mengomunikasikan pesan teks alkitabiah sesuai kisah dan kesaksian personal, dan mempergunakan analisa domain, analisa taksonomi dan analisa konseptual dalam metode penelitian etnografi yang bertujuan untuk menggali kearifan lokal di etnis suku Batak Toba sesuai 12 langkah penelitian yang termasuk sebagai berikut:



Diagram 1
12 Langkah Penelitian Etnografi;
Sumber Spradley (1997 ;181)

Hasil

Jumlah Penduduk Batak Toba yang beragama Kristen sesuai BPS atau Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 di beberapa kabupaten Danau Toba adalah sebagai berikut. Kabupaten Toba berada pada posisi tertinggi yang memiliki penduduk etnis Batak Toba dengan penganut agama Kristen terbesar yaitu sekitar 310.185 jiwa yang disusul oleh kabupaten Tapanuli Utara dengan penduduk Batak Toba yang menganut agama Kristen sekitar 268.651 jiwa. Kabupaten Humbahas dengan penduduk Batak Toba beragama Kristen sebesar 168.849 dan kabupaten Samosi dengan etnis Batak Toba sebanyak 154.093.

1. Damai Sejahtera dalam Alkitabiah

Dikutip dari Andreas Anangguru Yewangoe, 2001, pengertian damai sejahtera menurut teks Alkitab adalah sesuatu yang mengajarkan manusia untuk hidup dalam harmoni dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, serta dalam kesejahteraan fisik, mental, dan sosial.

Perbandingan narasi teks Alkitabiah yang membedakan makna damai sejahtera pada masa perjanjian lama dengan perjanjian baru dapat dilihat dari Imamat 26 : 6 sebagai berikut; Dan Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apapun; Aku akan melenyapkan binatang buas dari negeri itu, dan pedang tidak akan melintas di negerimu. Narasi pada ayat diatas memperlihatkan damai sejahtera dengan kuasa Tuhan melenyapkan binatang buas dan tidak ada pedang atau peperangan. Sedangkan damai sejahtera pada perjanjian baru dapat terlihat dari teks Alkitabiah Yohanes 14;27 Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu. Narasi pada ayat diatas memperlihatkan bahwa Tuhan meninggalkan damai sejahtera sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dibahas kembali hubungan antara manusia dengan alam.

2. Damai sejahtera Menurut Kearifan Lokal Etnografi Batak Toba

Sesuai Sibarani (2012:135) bahwa fungsi dari kearifan lokal adalah terciptanya kedamaian dan damai sejahtera atau kesejahteraan. Maka dengan menggunakan metode penelitian 12 langkah etnografi penulis membuat catatan etnografi sesuai dengan observasi dan wawancara etnografi sebagai berikut. Unsur-unsur kearifan lokal tersebut terkandung di dalam dua (2) jenis. Pertama adalah kearifan lokal berwujud yang bisa di lihat dan dirasakan (*tangible*) di dalam bentuk benda seperti ulos, gondang, gorga jabu batak dan benda sakral lainnya dan Kedua adalah kearifan lokal yang tidak berwujud tetapi bisa dirasakan (*Intangible*) seperti tortor, umpasa dan dalihan natolu dengan pemaparan sebagai berikut :

a) Horas

Secara semantik bahwa kata Horas memiliki beberapa makna. Horas yang kerap diucapkan oleh etnik suku Batak Toba bukan hanya sebatas arti seperti sapaan halo di dalam bahasa Indonesia. Menurut observasi penulis bahwa kata horas dalam aksara batak hors¥ mengalami makna interpretasi karena perubahan pengucapan akibat keterbatasan tulisan batak apabila diucapkan dalam bahasa melayu muda yaitu bahasa Indonesia yang kita pergunakan saat ini. Contoh aksara batak tidak memiliki abjad 'K' tetapi menggunakan abjad H dibaca Ha dengan tulisan "h". Sehingga dalam perubahan Bahasa aksara Batak ke Melayu menjadi sebagai berikut :

"Hamu memiliki arti Kamu"

"Hita memiliki arti Kita"

"Hambing memiliki arti Kambing"

"Handang memiliki arti Kandang"

"Hacang memiliki arti Kacang" dan lain sebagainya.

Kemudian ada juga perubahan pelafalan yang diakibatkan oleh rendahnya intonasi E pada bahasa di suku etnis Batak, sehingga apabila orang Batak Toba berbicara dengan nada E maka terdengar sangat rendah. Beberapa kata yang mengalami perubahan ucapan dari O (batak) menjadi E (melayu) dengan arti yang sama seperti sebagai berikut;

" Boras memiliki arti Beras"

" Doras memiliki arti Deras"

" Semut memiliki arti Somut"

" Terang memiliki arti Torang"

Sama halnya dengan kata HORAS berubah pergeseran pengucapan menjadi KERAS karena ada pergeseran dari H ke K dan O ke E. Sehingga penulis menginprestasikan bahwa sejatinya kata *Horas* itu berarti Keras sebagai simbol karakter etnis Batak Toba. Tetapi kata horas juga secara analisa taksonomi memiliki arti yaitu selamat datang, selamat jalan, sehat, aman, bahagia, dan damai sejahtera.

b) Ulos

Kearifan lokal benda yang paling memiliki makna memberikan damai sejahtera di etnis suku Batak Toba adalah Ulos yang dipergunakan sebagai media doa dan harapan di setiap acara atau adat pada etnis suku Batak. Ulos memiliki beberapa garis yang memiliki arti, makna dan karakter seperti garis diagonal mengesankan sifat memberikan perhatian. Garis lengkung kecil mengesankan sifat menenangkan, garis lengkung tebal mengesankan sifat disegani, garis patah-patah mengesankan sifat semangat, garis putus-putus mengesankan karakter kehati-hatian dan garis spiral melambangkan keluwesan dan semuanya ini bertujuan untuk memberikan kehangatan ketenangan dan rasa damai sejahtera.

c) Gondang

Gondang merupakan benda kearifan lokal yang berfungsi menjadi media yang menghubungkan manusia dengan penciptanya yang disebut "*Debata Mulajadi Na Bolon*" dan media yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya. Konteks gondang pada masa Kristen saat ini juga sudah menjadi sebuah media ritual keagamaan dimana gondang digunakan sebagai sarana komunikasi doa dan hubungan antara manusia terhadap sang pencipta di dalam gereja ataupun pesta adat sehingga setiap musik yang dihadirkan atau dimainkan memiliki makna sebagai persembahan pujian dan doa untuk permohonan damai sejahtera dari Tuhan Yesus Kristus.

d) Gorga Adop Adop

Gorga Adop Adop yang berada di Jabu Bolon Batak merupakan kearifan lokal yang memiliki makna kesuburan dan kasih sayang inprestasi dari perilaku etnik Batak Toba untuk mendapatkan damai sejahtera dengan cara mengharapkan kesuburan dan memberikan kasih sayang serta memenuhi kebutuhan pada keturunannya.

e) Tortor

Tortor adalah sebuah kearifan lokal tak benda sebagai media komunikasi yang menghubungkan manusia dengan penciptanya yang disebut "*Debata Mulajadi Na Bolon*" dan media yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya. Tortor juga bentuk penghormatan kepada orang tamu yang datang berkunjung untuk diberikan keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan, limpahan rezeki.

f) Umpasa

Umpasa adalah kearifan lokal berupa syair dan nasehat yang dibagi empat kategori utama yaitu: (1) Falsafah, Filosofi, ketentuan umum; (2) aturan, norma hukum; (3) doa atau permohonan; (4) pantun, sajak, sapa-sapaan. Umpasa berbentuk kalimat yang di dalamnya itu diutarakan atau dinyatakan kehendak hati, pernyataan, permohonan, doa dan harapan, nasehat bahkan hukum. Beberapa umpasa yang memiliki makna mandat *shalom* seperti dibawah ini.

Sahat Sahat Ni Solu

Sai Sahat Ma Tu Bontean

LelengMa Hita Mengolu

Sai Sahat Ma Tu panggabean Nang Tu Parhorasan.

g) Dalihan Na Tolu

Dalihan Natolu merupakan kearifan lokal dasar yang mengatur hubungan kekeluargaan Manat Mardongan Tubu, Somba Marhula-Hula, Elek Marboru. Melaksanakan

Dalihan Na Tolu juga berfungsi agar terciptanya rasa teratur, damai dan sejahtera dalam kekeluargaan dan kekerabatan.

1.1 Analisa Domain

Analisis domain pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Analisa Domain

o	Hubungan Semantis	Bentuk
	Jenis	X adalah jenis dari Y
	Ruang	X adalah tempat di Y
	Sebab-akibat	X adalah bagian dari Y
	Rasional atau Alasan	X merupakan alasan melakukan Y
.	Lokasi untuk melakukan sesuatu	X merupakan tempat melakukan Y
.	Cara ke tujuan	X merupakan cara untuk melakukan Y
	Fungsi	X digunakan untuk Y
.	Urutan	X merupakan tahap/urutan dalam Y
.	Atribut/Karakteristik	X merupakan suatu karakteristik Y

(Sumber : Spradley 1997 ;181)

Tabel 2 Pengolahan Analisa Domain

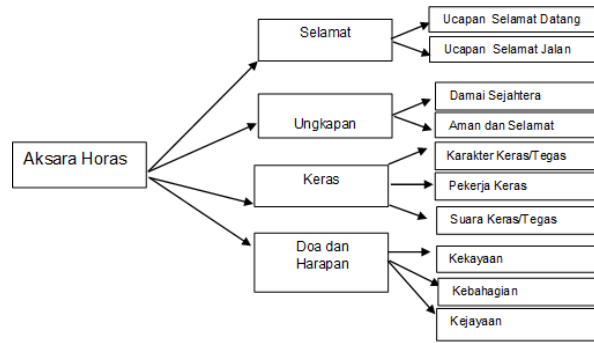
No	Rincian Domain	Hubungan Semantis	Domain
	- Menunjukkan sifat	Jenis	Aksara
	- Menunjukkan ciri khas		Batak
	- Menunjukkan arti		Horas
	- Menunjukkan makna		

- Menunjukkan aktifitas	Ruang	Gereja
- Menunjukkan identitas		
- Menunjukkan atraksi		
- Menunjukkan etika Kristen	Sebab Akibat	Organisasi/ Sekte
- Kode		
- Komunikasi		Gerejawi
- Permasalahan politik	Rasional/	Ucapan
- Permasalahan kawasan dogma	Alasan	Shalom
- Sikap dan Perilaku		
- Membuka identitas ke ruang umum	Lokasi	Pesta Adat Batak
- Menunjukkan identitas khas	Cara	Tortor
- Menunjukkan budaya		
- Menunjukkan simbolik identitas	Fungsi	Komunikasi Bahasa
- Menunjukkan budaya		Batak Toba sehari-hari
- Menunjukkan identitas kerabat, keharmonisan	Urutan	Dalihan Na Tolu
- Menunjukkan keteraturan		
- Menunjukkan tatanan		
- Menunjukkan tingkat		
- Menunjukkan karakter aktifitas budaya	Atribut/Karakteristik	Berdoa sebelum makan

(Sumber: Olahan Data Martin 2023)

1.3 Analisa Taksonomi

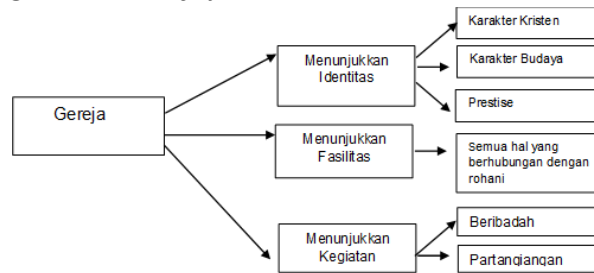
Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian.



Bagan 1 Taksonomi Horas

(Sumber : Olahan Data Martin, 2023)

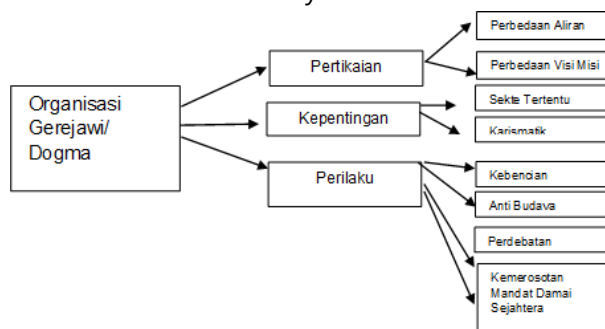
Pada taksonomi jenis kata Horas ternyata memiliki makna selamat, ungkapan damai sejahtera, aman dan selamat, karakter keras dalam bekerja dan suara serta doa serta harapan untuk kekayaan, kebahagiaan dan kejayaan.



Bagan 2 Taksonomi Gereja

(Sumber : Olahan Data Martin, 2023)

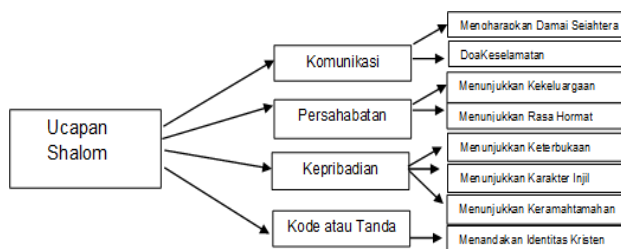
Pada taksonomi ruang Gereja yang banyak di wilayah kependudukan Batak Toba ditemukan ruang tersebut sebagai menunjukkan identitas, karakter Kristen, karakteristik budaya dan prestise suatu daerah. Menunjukkan fasilitas yang berhubungan dengan ibadah agama Kristen di daerah Batak Toba dan juga sebagai menunjukkan kegiatan ibadah dan partangianga serta kegiatan kekristenan lainnya.



Bagan 3 Taksonomi Horas

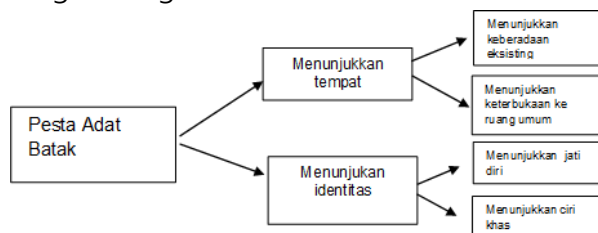
(Sumber : Olahan Data Martin, 2023

Pada taksonomi sebab akibat organisasi gereja dan dogma, terlihat memang ada terlihat ancaman hilangnya mandat damai sejahtera yang diakibatkan oleh beberapa pertikaian internal gereja oleh perbedaan aliran, dogma, sekte, visi dan misi penginjilan yang menimbulkan perilaku kebencian, anti budaya, perdebatan dan kemerosotan nilai mandat shalom tadi.



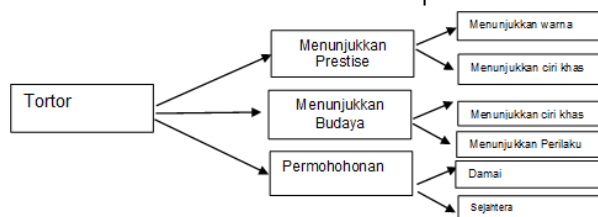
Bagan 4 Taksonomi Ucapan Shalom
(Sumber Olahan Martin, 2023)

Pada taksonomi rasional dan alasan ucapan shalom yang sering diucapkan oleh masyarakat Kristen etnis Batak Toba yang menjadi bahasa budaya sehari-hari adalah berharap masyarakat Batak Toba menerima manfaat dari doa harapan serta menunjukkan karakter mandat shalom yang tertuang dalam komunikasi, yang menunjukkan juga rasa persahabatan dan kekeluargaan, menunjukkan kepribadian yakni keterbukaan dan karakter injil serta bahasa yang mengandung tanda keramahmatan dan identitas seorang Kristen.



Bagan 5 Taksonomi Pesta Adat Batak
(Sumber : Olahan Data Martin, 2023)

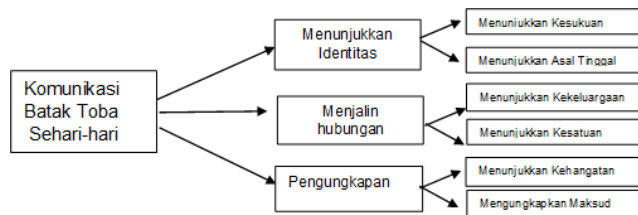
Pada taksonomi lokasi bahwa pesta adat Batak ternyata juga menghadirkan karakter ciri khas budayanya masing-masing juga. Walau sama-sama berlatar belakang suku Batak Toba tetapi terkadang dalam urutan acara adat bisa juga berbeda antara satu sama lain tetapi hal ini tidak sampai membawa pertikaian besar sampai dengan kesepakatan bersama yang merupakan perwujudan mandat shalom dalam kehidupan sehari-hari.



Bagan 6 Taksonomi Tortor

(Sumber : Olahan Data Martin, 2023)

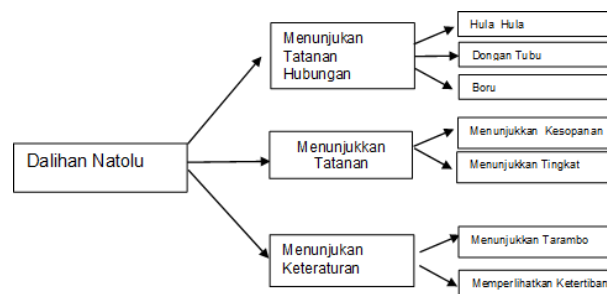
Pada taksonomi cara Tortor menunjukkan masyarakat etnis Batak Toba melakukan doa permohonan damai sejahtera dari Tuhan Yang Maha Esa melalui tari-tarian. Tortor ini merupakan budaya yang menunjukkan perilaku dan ciri khas suku Batak Toba itu sendiri. Tortor yang biasanya dilaksanakan untuk rasa aman dan keselamatan seperti Tortor Pangurason, untuk meminta damai sejahtera misalnya Tortor Sipitu Sawan dan Tortor untuk memohon pengampunan dan kedamaian pada masa genting adalah Tortor Tunggal Panaluan.



Bagan 7 Taksonomi Fungsi

(Sumber : Olahan Data Martin, 2023)

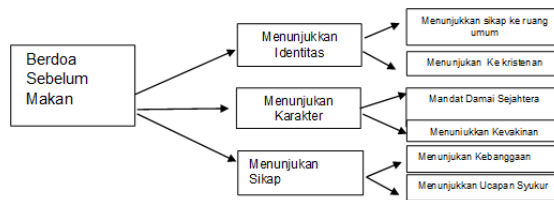
Pada taksonomi fungsi daripada komunikasi Batak Toba sehari-hari, bahwa masyarakat suku batak Toba ingin menunjukkan identitasnya, menjalin hubungan kekeluargaan dan ungkapan kehangatan dalam lingkup Bahasa. Tetapi, penggunaan kata Shalom secara leksikal tidak bisa dibahasa Batak kan sehingga kata Shalom dipergunakan juga walau dalam komunikasi Bahasa Batak sehari-hari.



Bagan 8 Taksonomi Dalihan Na Tolu

(Sumber : Olahan Data Martin, 2023)

Pada taksonomi urutan Dalihan Natolu, Dalihan Natolu membawa peran mandat shalom dalam budaya suku Batak Toba. Dalihan Natolu mengatur tingkat dan urutan kekerabatan. Somba Marhula Hula jika ingin mendapatkan Berkat dan Damai Sejahtera, Manat Mardongan Tubu jika ingin mendapatkan harga diri atau marwah dan Elek Marboru jika ingin mendapatkan kekayaan dan penghormatan.



Bagan 9 Taksonomi Berdoa Sebelum Makan

(Sumber : Olahan Data Martin, 2023)

Pada Taksonomi atribut dan karakteristik berdoa sebelum makan yang menjadi ciri khas suku Batak beragama Kristen menunjukkan ke ruang umum identitas mereka sebagai umat Kristen, menunjukkan karakter dengan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Berkat dan Kasih Damai Sejahtera yang mereka dapat dapatkan melalui berkat makanan.

1.4. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial ini peneliti mencari perilaku kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi dan atau wawancara terseleksi yang memiliki nilai mandat damai

Kearifan Lokal	Mandat Shalom	
	Damai	Sejahtera
Horas	<input checked="" type="checkbox"/> Ya	<input checked="" type="checkbox"/> Ya
Ulos	<input checked="" type="checkbox"/> Ya	<input checked="" type="checkbox"/> Ya
Gondang	<input checked="" type="checkbox"/> Ya	<input checked="" type="checkbox"/> Ya
Gorga Adop	<input checked="" type="checkbox"/> Ya	<input checked="" type="checkbox"/> Ya
Adop		
Tortor	<input checked="" type="checkbox"/> Ya	<input checked="" type="checkbox"/> Ya
Umpasa	<input checked="" type="checkbox"/> Ya	<input checked="" type="checkbox"/> Ya
Dalihan Natolu	<input checked="" type="checkbox"/> Ya	<input checked="" type="checkbox"/> Ya

2. Model pendidikan berbasis Mandat Shalom dan Kearifan Lokal.

Dalam dunia pendidikan ada yang disebut keteladan bahwa Guru akan memberikan teladan kepada murid-muridnya untuk ditiru seperti yang tertulis pada Yohanes 13 : 15-16; Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Ku-perbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi daripada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya. Pada Narasi ini memiliki makna bahwa seorang guru harus bisa memberikan teladan dalam penerapan mandat shalom dan seorang pemimpin walaupun memiliki kerendahan hati tetap posisinya tidak akan berubah. Model pendidikan mandat shalom berbasis kearifan lokal dapat dikategorikan pada empat model, yaitu model pendidikan

tentang kearifan lokal, model pendidikan dengan kearifan lokal, model pendidikan melalui kearifan lokal, dan model pendidikan dengan teladan berkearifan lokal yang diterangkan sebagai berikut ini :

1) Model pendidikan tentang kearifan lokal berarti menempatkan kearifan lokal sebagai bidang ilmu dalam penerapan mandat shalom, kearifan lokal dipelajari dalam program studi khusus. Kearifan lokal yang sesuai dengan firman Tuhan merupakan nilai holistik yang diyakinkan mampu merubah karakter masyarakat suku Batak Kristen yang dekat dengan adat budaya sehari-hari. Kemerosotan moral yang terjadi saat ini juga sudah sangat jauh oleh karena modernisasi yang menghanyutkan generasi muda pada saat ini.

2) Model pendidikan dengan kearifan lokal terjadi yaitu kearifan lokal yang menginprestasikan mandat shalom diperkenalkan kepada masyarakat. Belajar dengan kearifan lokal tentunya harus dilaksanakan pendampingan seperti missionaris yang hadir ditengah masyarakat yang menjadikan budaya kearifan lokal dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu penerapan mandat shalom. Misalnya agar tercipta suasana yang lebih aman dan damai sejahtera diharuskan memperkenalkan diri dengan beberapa umpasa atau. kemudian untuk lebih mendekatkan diri menceritakan hubungan marga sendiri atau marga di dalam keluarga dengan marga beberapa masyarakat sesuai dengan dalihan natolu.

3) Model pendidikan melalui kearifan lokal merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat secara mandiri untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam penerapan mandat shalom. Pendidikan dan pelatihan melalui ragam perwujudan budayamislanya masyarakat peserta diajak untuk membuat cerita kearifan lokal melalui lagu atau puisi yang melukiskan tentang masyarakat dan lingkungan hidup yang melukiskan suasana alam yang damai sejahtera. Peserta mengekspresikan lewat karyanya tentang keadaan masyarakat, keindahan hutan yang hijau atau kesucian hati yang dilakukan oleh eluhur berbicara kepada Ompu Mulajadi Nabolon, berbicara melalui alam dan sebagainya.

4) Model pendidikan dengan teladan berkearifan lokal merupakan bentuk menanamkan kearifan lokal itu dalam perilaku nyata masyarakat, misalnya dalam penerapan mandat shalom para masyarakat sudah menyatu dengan holistik kearifan lokal seperti petuah leluhur yang berhati hati bicara, menerapkan sikap parbahul-bahul na bolon, menggunakan bahasa batak Toba pada saat menyebarkan firman Tuhan yang lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal atau menanamkan nilai dalihan natolu kepada anak-anak atau berusia dini

untuk dapat belajar menghargai sesamanya dan mampu sesikap bersikap hormat terhadap orang tua dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Menghadirkan mandat shalom merupakan tanggung jawab setiap orang Kristen khususnya pada pembahasan ini adalah suku Batak Toba beragama Kristen. Sesuai dengan titah Alkitabiah bagaimana mandat shalom ini terlaksana dengan menghadirkan pesan damai sejahtera dengan cara membangun relasi dengan Allah, terhadap sesama manusia, dengan diri sendiri dan dengan alam berbasis kearifan lokal. Suku Batak Toba adalah suku mayoritas beragama kristiani yang kental dengan adat istiadat dan juga terkenal dengan karakter keras nya. Karakter keras ini juga memberikan manfaat bahwa dengan melalui kerja keras suku Batak Toba mampu mengelola tanah, sawah dan ladang sehingga keluarga para suku Batak dapat menikmati hasil dari tanah dan memperoleh kecukupan dan damai sejahtera atas hasil alam yang mereka kelola seperti pemeliharaan Allah atas Adam dan Hawa di Taman Eden. Suku Batak Toba yang kental dengan adat dan istiadat memiliki banyak kearifan lokal yang mengandung nilai mandat shalom yaitu damai sejahtera. Budaya dan ritual merupakan dua sisi yang berbeda, budaya yang baik yang sesuai dengan firman Tuhan dapat dipergunakan untuk menyalurkan mandat damai sejahtera seperti kata Horas yang merupakan kata doa dan harapan, bentuk keramah tamahan dan keselamatan. Gondang dapat dipergunakan untuk memuji Tuhan dan begitu juga Tortor dipergunakan sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan Allah seperti bangsa Israel memberikan tari-tarian dan puji-pujian kepada Elohim.

Beberapa nasehat dan falsafah seperti Parbahul Bahul Nabolon, Tataring Na Sohea Mahiang merupakan simbol dari karakter batak yang memiliki sikap kasih mewakili sifat kebapakan atau keibuan yang menjaga anak anaknya agar hidup damai sejahtera serta selalu memberi kepada orang lain tanpa perhitungan. Jolo nidilat bibir asa didok hata merupakan nasehat untuk berhati-hati berbicara agar tidak menimbulkan pertengkaran. Dalihan Natolu mengajarkan perilaku yang mengatur sikap saling menghormati dan menyayangi antar sesama kerabat suku Batak Toba. Beberapa hal diatas merupakan contoh kearifan lokal yang sesuai dengan ajaran kasih Tuhan Yesus diantara banyak kearifan lokal lainnya. Model yang dipergunakan untuk menerapkan mandat shalom bagi masyarakat Kristen suku Batak Toba, bahwa pengajar atau guru harus terlebih dahulu mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Mempergunakan kearifan lokal untuk menyalurkan mandat shalom sebenarnya hanya sebatas instrument atau peralatan bantuan. Tetapi, pada

masa kini keteladanan merupakan kunci mutlak kesuksesan agar masyarakat dan umat Kristen mampu meniru perilaku hidup para guru dan pengajar spiritual pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch., *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, and Mixed Methods Approaches*. USA: Sage Publications, Inc
- Creswell, John W. 2017. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogya: Pustaka Pelajar
- Damanik, Dapot, Ondrasi Gea, Rudi Ranto Siallagan, Rinawati Sitepu, and Rosmina Berutu. 2022. "MOSES AND THE COMMANDS OF GOD: The Role of Obedience to God's Commandments and Their Implications for the God's People." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(1):39–59.
- Damanik, Dapot, and Lasmaria Nami Simanungkalit. 2022. "TEKS DAN KANONISASI ALKITAB: Diskusi Pengakuan Kanon Alkitab Dan Implikasinya Bagi Gereja." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3(2):85–101. doi: <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.53>.
- Drummond, Celia Deane., *Teologi dan Ekologi*, terj. Robert P. Borrong, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Robert Sibarani D. Syahril Isa Hariadi Susilo. *Semantik Bahasa Batak Toba*, Jakarta Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2003.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simbolon, dkk. 1986. *Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS.